

Membangun Dunia Kecil dengan Semangat Besar : Refleksi Krisis Ekologi Urban dalam Film “Our Little World” Karya Sutradara Apip Rea

Yuli Anggraini¹, Jaeni², Wanda Listiani³

1, 2, 3drwandalistiani@gmail.com

Pascasarjana, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Abstrak

Hutan yang terancam oleh ketamakan dan keserakahan manusia menjadi latarbelakang dalam pembuatan film *Our Little World* (OLW) karya sutradara Apip Rea. Film *Our Little World* (OLW) karya Sutradara Apip Rea bergenre Short Movie (Fiksi dan Edukasi). Film ini memiliki durasi 4 menit dan 58 detik yang diproduksi Pakalangan Bojong Tanjung tahun 2013 dengan tema kehidupan lingkungan dan konservasi Alam. Kerusakan ruang urban khususnya hutan perkotaan menjadi latar belakang dalam karya film ini. Tujuan penelitian ini menggambarkan partisipasi anak-anak dan masyarakat di Pakalangan Bojong Tanjung dalam struktur film OLW. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis struktur film. Hasil Penelitian ini berupa film pendek OLW yang diperankan oleh anak-anak dengan mengenakan kostum binatang dan pohon. Pesan dalam film ini mengingatkan manusia tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan melestarikan sumber daya alam. Nilai kehidupan berkelanjutan, konservasi alam, keharmonisan dengan alam yang dikemas dalam visual film OLW untuk mengingatkan manusia tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam.

Kata kunci: Film Anak; Edukasi Lingkungan; Seni Partisipatif; Film *Our Little World*; Apip Rea

Abstract

The short film Our Little World (OLW), directed by Apip Rea, employs the motif of endangered forests-threatened by anthropocentric exploitation-as its narrative and visual background. Categorized within the fiction and educational genres, OLW has a runtime of 4 minutes and 58 seconds and was produced in 2013 by the Pakalangan Bojong Tanjung community. Thematically, the film centers on environmental awareness and ecological preservation, situating the degradation of urban green space- particularly urban forests-as its critical context. This research aims to examine the engagement of children and local residents from Pakalangan Bojong Tanjung in the creative and narrative construction of OLW. Utilizing a qualitative methodology grounded in film structure analysis, the research reveals that the film features children performing in animal and tree costumes to symbolically represent elements of the natural world. Through its visual storytelling, OLW conveys a clear environmental message: the necessity of preserving ecological balance and safeguarding natural resources. The film visually encapsulates values of sustainability, ecological stewardship, and harmonious coexistence with nature, serving as a pedagogical tool that emphasizes the urgency of urban environmental responsibility.

Keywords: *Children's Films; Urban Environmental Education; Participatory arts; Our Little World Film; Apip Rea*

Pendahuluan

Film menjadi alat efektif untuk menumbuhkan kesadaran ekologis pada penonton (Chu, 2017). Hutan yang terancam oleh ketamakan dan keserakahan manusia menjadi latar belakang dalam pembuatan film *Our Little World (OLW)* karya sutradara Apip Rea. Beberapa kasus hutan yang terancam oleh eksploitasi manusia seperti deforestasi di Indonesia dan Amerika Serikat. Hal ini menjadi isu lingkungan hidup yang serius khususnya di Indonesia. Berikut berbagai kasus yang terjadi tahun 2024 s.d 2025:

1. Sepanjang tahun 2024, tingkat deforestasi atau penggundulan hutan di Indonesia meningkat lagi dibanding tahun sebelumnya. Keterangan tersebut disampaikan oleh sebuah LSM lingkungan setempat berdasarkan analisis citra satelit dan kerja lapangan. Laporan dari LSM Auriga Nusantara mengatakan 261.575 hektare hutan primer dan sekunder di seluruh Indonesia hilang pada tahun 2024, lebih dari empat ribu hektare lebih banyak dari tahun sebelumnya. "Ini mengkhawatirkan, karena ini menunjukkan peningkatan deforestasi legal," kata ketua Auriga Nusantara, Timer Manurung, seperti diberitakan AFP. Timer menyerukan perlindungan "mendesak" hutan di Kalimantan, tempat kehilangan hutan tertinggi tercatat saat ibu kota baru negara itu dibangun, dan di Sulawesi ().
2. "Krisis Hutan di Indonesia: Tantangan dan Peluang" oleh Syifa Harahap 19 Desember 2024 di dalam artikelnya bahwa dari hasil data yang diketahui bahwa antara 2001-2021. Indonesia kehilangan lebih dari 27 juta hektar tutupan hutan primer, yang merupakan bagian penting dari keanekaragaman hayati dunia. Selain itu, aktivitas penebangan liar, kebakaran hutan, perubahan iklim, menciptakan kerugian ekologi yang signifikan (Suara USU, Medan).
3. Di awal tahun 2025 ini, terdapat suatu peristiwa yang cukup menggemparkan. Kebakaran hutan yang terjadi di Los Angeles (LA), California, Amerika Serikat menjadi sorotan media internasional. Kebakaran tersebut terjadi pada Selasa (7/1/2025) dan meluas pada Kamis (9/1/2025) waktu Amerika Serikat. Area yang terdampak pada bencana tersebut mencapai 17.234 hektare. Banyak kerugian yang di rasakan oleh kejadian ini ().

Kasus-kasus kerusakan hutan yang terjadi dari 2010 sampai saat ini, ternyata makin hari makin bertambah. Film *OLW* memberikan gambaran kondisi yang dirasakan oleh habitat yang ada di hutan. Diwakili oleh anak-anak sebagai media ungkap dari kegelisahan sutradara melihat kasus deforestasi yang terjadi. Penelitian sebelumnya tentang film urban dilakukan oleh Chenfeng Wang (2025). Penelitian ini fokus pada kehidupan urban kontemporer yang mengkritik globalisasi kapitalis dan komodifikasi budaya. Penelitian tentang film urban yang mengeksplorasi kehidupan sehari-hari juga dilakukan oleh Fanghao Chen (2024). Penelitian aspek budaya film yang relasional, terlokalisasi dan urban dilakukan oleh P. Merrington et.al (2024). Penelitian ini menunjukkan pentingnya tempat dalam membentuk hubungan penonton kontemporer pada film. Pendefinisian ulang tentang film urban dan migran pedesaan dilakukan oleh J. Lu (2022). Film membentuk imajinasi kolektif melalui citra layar perkotaan (Feenstra et.al, 2022). Film mampu menghasilkan peristiwa yang afektif, berwujud dan sensoris (Leblanc, 2022)

Film *Our Little World (OLW)* karya Sutradara Apip Rea bergenre Short Movie (Fiksi dan Edukasi). Film ini memiliki durasi 4 menit dan 58 detik yang diproduksi Pakalangan Bojong Tanjung tahun 2013 dengan tema kehidupan lingkungan dan konservasi Alam. Konsep penggarapan film ini adalah anak-anak sebagai masa depan dan perjuangan anak-anak untuk kelestarian hutan. Film *OLW* ini menggambarkan masa depan anak-anak di lingkungan Pakalangan Bojong Tanjung yang ingin diperjuangkan. Di masa depan, kemungkinan hutan sudah tidak ada lagi atau mengalami perubahan.

Seolah-olah dalam film *OLW* anak-anak menggugat kepada orang dewasa tentang tanggung jawab terhadap hutan. Anak-anak memiliki pikiran yang polos, tingkah laku seperti naif, jauh dari pikiran yang logis. Tetapi ketika anak-anak menonjolkan kata empati, tentang hati, maka pikiran-pikiran polos anak-anak itu yang dikembangkan bentuknya menjadi karakter tokoh dalam film *OLW*. Misalnya cerita yang diawali oleh mereka yang sedang menggambar, artinya imajinasi anak-anak dituangkan dalam gambar, dalam dialog pun tidak terlalu jelimet, kemudian dalam tarian dan musikpun sederhana itulah gambaran anak-anak. Gambaran dunia anak-anak yang tidak terlalu rumit.

Gagasan film *OLW* ini digunakan juga untuk lomba yang diselenggarakan oleh PBB. Sutradara diminta untuk membuat film dengan durasi 1,5 menit. Film *OLW* lolos dari 128 negara yang mengirimkan karya ke panitia. Film *OLW* lolos ke tahap berikutnya dengan menambahkan lagi durasi film menjadi 5 menit dan masuk 10 besar dunia. Film *OLW* menyodorkan sebuah kepolosan bahkan dengan peralatan dan pengekseskuan yang sangat sederhana dibandingkan dengan negara-negara lain. Proses produksi film *OLW* menggunakan satu kamera, menggunakan tripod dan tanpa menggunakan alat penerang lighthouse. Ekspresi kepolosan dalam film *OLW* bukan hanya dari bentuk cerita tetapi dari bentuk visual dan dalam bentuk audio.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada Sutradara *OLW* (2025), bahwa awalnya menggunakan boneka kardus ini rencananya dipergunakan untuk kegiatan workshop, kemudian diaplikasikan dengan garapan film. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk untuk meminimalisir dari anggaran produksi. Kardus ini adalah barang tak layak pakai atau sampah, yang difungsikan untuk media penyadaran bagi anak-anak, agar mereka peduli dengan keberadaan sampah dan sebagai bahan edukasi bagi anak-anak. Bagaimana sampah ini digunakan sebagai property, agar sampah ini tidak menambah sampah-sampah baru untuk lingkungan. Hal ini kembali lagi kepada tema dari lomba tentang lingkungan. Kostum yang digunakan dibuat dengan sederhana, mencerminkan dunia anak-anak yang penuh kepolosan, kejujuran, dan logika yang apa adanya. Frame yang digunakan, tidak mengangkat dunia yang secara utuh, sempurna dalam cerita film “*Our Little World*”. Karena dengan keterbatasan, minim modal, swadaya dari masyarakat. Kebetulan semua tersedia, lokasi yang memang ada di sekitar dan tidak jauh. Misalnya lokasi, diambil gunung Puntang. Karena memang jaraknya juga dekat, tidak jauh dari kita. Dan satu hal, kenapa pilihan lokasi ada di sana, tidak di tempat yang lain. Karena di sana ada situs, ada tempat yang bersejarah. Bagaimana dahulu hutan itu menjadi pilihan Belanda untuk mendirikan stasiun radio Malabar, di gunung Puntang. Dan itu bisa menyatu dengan cerita bagaimana kerajaan binatang ini berada di sana. Karena di sana ada bangunan, sisa-sisa puing masa lalu, baik itu bercerita tentang hutan, tentang cerita peran mereka.

Jarak awal seleksi itu hanya hitungan 1 bulan. Dari membaca pengumuman itu sampai batas deadline terakhir, submit film yang 1,5. Setelah seleksi dari 1,5 menit sampai harus menjadi 5 menit itu ada waktu 3 bulan. Untuk menambah durasi atau menyempurnakan ceritanya secara utuh. Untuk syutingnya itu, hanya syuting satu hari yang awal untuk yang di gunung Puntang. Karena dengan kondisi anak-anak kecil semua di hutan yang mungkin udaranya juga berbeda, lebih dingin. Setelah di Puntang itu bisa mencukupi untuk 1,5 menit ceritanya.

Ketika lolos ke babak berikutnya, kemudian kita menyempurnakan cerita dari bagian awal dan bagian akhir. Terutama bagian awal yang paling banyak. Bagaimana perjalanan mereka sebelum bermain, teater, mereka menjadi binatang. Diawali dengan bagaimana mereka sebagai anak-anak melihat kehidupan tentang kupu-kupu, tentang burung yang ada di lingkungan. Kemudian ini seolah-olah mereka menyerap kehidupan itu dan langsung melihat dan mereka langsung mempraktekan, membuat kupu-kupu, burung, hewan yang ada didekat mereka.

Sedangkan di dalam ceritanya, hewan-hewan yang ditampilkan hewan-hewan yang jauh dari lingkungan anak-anak. Misalnya ada harimau, ada pinguin, onta, jerapah, beruang, orang hutan, yang dunianya bukan di dunia dekat mereka, tapi dunia yang jauh. Mungkin mereka bisa membacanya dari buku atau dari televisi. Sementara yang di dekat mereka seperti burung, kupu-kupu, atau mungkin juga ulat yang sering dilihat anak-anak. Sehingga di bagian awal film OLW seolah-olah terjadi proses penyelaman kehidupan anak-anak bersama binatang di desa mereka. Misalnya burung membuat sangkar, kemudian mereka juga membuat rumah-rumahan di atas pohon. Hal ini mendidik mereka tentang kehidupan hewan yang ada di sekitarnya. Kemudian kupu-kupu itu kan kadang-kadang berubah warna bulunya, sayapnya itu kan bisa berubah-ubah. Ketika kena cahaya dan bergerak itu berubah-ubah. Itu yang mereka lihat, diperlihatkan dalam visual film.

Kemudian sebelum memulai ke cerita, ada anak yang memutar-mutar bola dunia. Dari dunia yang mereka dekat, kemudian mereka melihat dunia yang luas, dunia besar ini. Alam dunia ini melalui simbolisasi peta itu yang diputar-putar kemudian masuk ke dunia yang besar itu. Dan berulah cerita dimulai yang di gunung itu.



Gambar 3. Prestasi Karya Film OLW
Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025

Prestasi yang di dapatkan dari film “Our Little World”. Dengan keterbatasan anggaran, SDM dan peralatan yang dimiliki, tidak berharap terlalu banyak, hanya ingin berpartisipasi menyuarakan tentang hutan yang ada di Indonesia. Meskipun gambaran tidak global Indonesia. Terlihat dari pikiran anak-anak tentang meniru para binatang-binatang (semacam mimesis /peniruan). Yang paling lama pengerjaan di proses pengeditan, stock shoot yang tidak terlalu banyak dan menambah-nambahkan bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir ilustrasi-ilustrasi apa yang disampaikan dalam dialog anak-anak untuk memperpanjang durasi 1,5 menit sampai 5 menit. Ada adegan-adegan yang menarik dan ditambahkan oleh ilustrasi tentang hutan kota, binatang yang terbakar di hutan dalam mencari ilustrasi itu yang lama agar pesan tampak kuat. Sehingga pesan verbal dan pesan visual itu supaya punya kesejajaran dan saling memperkuat dimata penonton.

Film OLW menggunakan sistem meng upload ke panitia. Kebetulan panitia UN Forest For People bukan mereka yang menyelenggarakan tetapi mereka bekerjasama dengan penyelenggara festival-festival tingkat internasional. Setelah masuk cukup berbangga, sampai saat ini film “Our Little World” masih ada dalam website UN Forest For People baik itu di youtube maupun di vimeo. Link film ini tidak akan dihapus sampai kapanpun karena itu dokumen dari tahun ke tahun kegiatan mereka. Film OLW ini masuk 10 besar dunia. Peserta yang mengikuti festival ini berasal dari Canada, Inggris, Amerika, Prancis secara teknologi negara-negara ini memiliki teknologi yang mumpuni.

Di Asia yang masuk 10 besar waktu itu India dan Indonesia yang lainnya dari Eropa dan Amerika. Prestasi yang di dapatkan adalah, Honourable Mention at The International Forest Short Film Festival . Pesan dalam film ini mengingatkan manusia tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan melestarikan sumber daya alam. Nilai kehidupan berkelanjutan, konservasi alam, keharmonisan dengan alam yang dikemas dalam visual film OLW untuk mengingatkan manusia tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam. Adapun karakter tokoh anak yang dibangun dalam film OLW adalah para penghuni hutan yang diperankan oleh anak-anak dengan mengenakan kostum binatang dan pohon. Konflik film berupa kehidupan penghuni hutan terancam oleh perusakan alam.

Tidak hanya memproduksi film OLW, Pakalangan Bojong Tanjung pun terus berkarya, membuat karya film yang bersifat untuk lomba maupun hanya sekedar diperuntukan dokumentasi kegiatan. Film- film yang diproduksi oleh pakalangan Bojong Tanjung antara lain : Kaulinan Yayasan Pakalangan (), Mengejar Hari (), dan Panggeuing Rasa (Behind The Scene).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam pada sutradara dan tim produksi film OLW. Filosofi ekосоfi digunakan penulis dalam menganalisis film OLW. Filsafat ekосоfi ini diperkenalkan oleh Arne Naess, filsuf asal Norwegia, untuk pertama kalinya tahun 1973. Eco berarti ekologi, dan sofia berarti wisdom. Ekосоfi berkaitan erat dengan harmoni, keragaman, koeksistensi, dan interaksi (Li et.al, 2025). Konsep ekосоfi Guattari memasukan kebutuhan minoritas yaitu anak-anak dalam desain kota berkelanjutan (Cajide, 2025). Teologi hubungan antara manusia dan alam dengan Tuhan adalah

“konsep berpikir dan bertindak tentang lingkungan hidup yang mengintegrasikan aspek fisik (alam termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan), manusia dan Tuhan (Ridhwan, 2009).

Menurut Liewellyn Vaughan-Lee (Arifka, 2019), “Alam adalah makhluk spiritual yang hidup”. Ekosofi merupakan suatu pendekatan yang memadukan dimensi intelektual, spiritual, dan emosional. Dimensi intelektual menekankan pada kita, sebagai umat manusia untuk terus mempelajari, meneliti, memahami, dan menghargai alam atau lingkungannya. Dimensi spiritual diartikan bahwa sumber daya alam yang diciptakan Tuhan harus dimuliakan sebagai bentuk penghargaan kita terhadap Sang Pencipta. Krisis lingkungan dipandang bersumber pada kesalahan filosofis pemahaman atau cara pandang manusia pada diri, alam dan tempat manusia dalam ekosistem. Kesalahan perilaku, aktivitas produksi dan konsumtif, eksploitatif, materialism, kapitalisme, dan pragmatism.

Pembahasan

Ketimpangan pendidikan antara pedesaan dan urban berfokus pada investasi dan pencapaian pendidikan (Xiang et.al, 2023). Urban dalam arti kata Bahasa Indonesia adalah: urban/ur·ban/ 1 a berkenaan dengan kota; bersifat kekotaan; 2 n orang yang berpindah dari desa ke kota (). Abstrak-Kompleksitas kehidupan urban ditandai dan dibangun oleh dinamika masyarakatnya yang memiliki mobilitas tinggi. Konsep ruang kota memaksa masyarakat untuk terkondisi pada sebuah kondisi sosio-politik dan sikap budaya yang bervariasi. Integrasi ekonomi-sosio-kultural-spasial menjadi masalah urban akibat hilangnya hubungan antara domain masyarakat dengan sifat fisik dan elemen ruang kota berdasarkan model hubungan manusia yang dihapus dari fungsi sosial-budayanya (Yannes et.al, 2018).

Dari pandangan-pandangan yang di sampaikan tentang apa itu urban, membuat penulis sadar, bahwa di dalam film OWL kita menemukan ada beberapa hal yang kita dapati dari sebuah kreatifitas yang biasanya dilakukan oleh masyarakat urban. Proses produksi karya film hanya dimiliki oleh mereka yang berada di masyarakat urban dengan penguasaan tehnik, dan peralatan kamera yang mungkin masyarakat desa tidak mengenal itu.

Lokasi pembuatan film OLW menggunakan beberapa tempat yang menjadi point produksi penggarapan film OLW. Pakalangan Bojong Tanjung adalah salah satu lokasi yang digunakan di dalam film ini. Banyak hal yang di dapati dari Pakalangan Bojong Tanjung untuk kita bisa berbicara pengaruh urban di dalamnya. Pakalangan Bojong Tanjung merupakan suatu tempat, wadah bagi para talent yang terlibat di film OLW. Mereka adalah anak-anak yang di didik, bermain, berkreatifitas, dan belajar di Pakalangan Bojong Tanjung dengan kondisi secara lokasi keberadaan mereka di perbatasan antara kota dan kampung. Ketika sutradara menyodorkan sebuah karya film yang akan digarap di lokasi tersebut, antusias anak-anak itu sangat luar biasa. Ada yang berujar “wah masuk TV”. Semangat yang ada di dalam pembuatan produksi film ini karena para talent dari anak-anak yang berdomisili di kampung mereka sangat merespon sangat baik, bahwa mereka akan masuk TV, hanya itu tujuan mereka. Cara pandang yang tidak berharap lebih (dibayar atau bersifat orientasi uang) tidak muncul di pikiran anak-anak para talent OLW.

Dengan penggunaan property, kostum yang diambil dari apa yang mereka miliki. Penggunaan bahan-bahan sisa dari hasil konveksi yang ada di sekitar mereka. Untuk membeli kostum sangat tidak mungkin di karenakan tidak ada biaya produksi yang sengaja disiapkan.

Berbekal semangat, kreatifitas, dan kekuatan menangkap konsep yang natural ini adalah sebuah kekuatan yang besar di film OLW. Aktifitas mereka bermain, di bidik oleh sutradara sebagai natural kehidupan anak-anak kampung yang memiliki lahan yang luas untuk bermain. Beda sekali dengan warga urban dimana lahan bermain yang terbatas dan serba bayar. OLW sebuah gambaran spontan dari sebuah respon kekuatan masyarakat urban berkolaborasi dengan masyarakat desa.

Menurut Roland Barthes (Benis, 2023) teks sebagai ruang jamak. Hubungan teks-gambar sebagai pembentuk makna (Grange, 2022). Bila hendak menemukan maknanya, maka perlu dilakukan rekonstruksi dari teks itu sendiri". Berikut hasil analisis struktur film OLW:

1. Struktur Film OLW

Penelitian ini menganalisa struktur film yaitu tema, pesan, dan nilai yang terkandung dalam film OLW yang dapat diakses di laman

<https://youtu.be/v0bIP4wpSxM?si=J4jqi5vA11f657j1>.



Gambar 1. Film Our Little World (OLW) Karya Apip Rea
Sumber : , 2013

Pembuatan film OLW ini diawali dari informasi beliau membaca sebuah pengumuman lomba yang diadakan oleh lembaga yang dibawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) United Nations Forum On Forests For People Awards, yang merupakan suatu organisasi yang rutin menyelenggarakan pertemuan dalam membahas masa depan hutan bagi manusia. Tema yang diangkat dalam forum tersebut adalah hutan dan manusia. Hutan ini bagi seluruh manusia sudah sangat tau tentang fungsi hutan, baik dari suku-suku yang primitif itu tau tentang fungsi hutan bagi kehidupan, apalagi bagi orang-orang pintar pasti faham. Tetapi mengapa dari setiap tahun ketahun, hutan itu semakin lama menyusut dan semakin rusak, itu kenapa? karena manusia terdesak dengan kebutuhannya sehingga mereka merusak hutan yang ada, sehingga makin lama makin menyusut, baik itu fungsinya, kelestariannya dan sebagainya.

Ketika melihat frame nya seperti itu, kalau kita berbicara secara logika, sudah tidak akan masuk, karena orang dewasa itu, mereka sudah tahu. Sutradara berbicara secara visual melalui frame anak-anak. Anak-anak itu kalau berbicara polos, kemudian pikiran mereka pun masih jernih dan mungkin kalau mereka yang berbicara lebih kena daripada orang dewasa atau orang pintar yang berbicara, tentang hutan dengan segala teorinya.

Selain itu sutradara memiliki gagasan memperkuat pesan ini yang lebih sederhana, jauh dari logika-logika tadi. Anak-anak ini memiliki empati terhadap mahluk-mahluk yang lain yang hidup di hutan. Seharusnya yang memiliki empati ini orang-orang dewasa, orang-orang

yang memiliki logika modern. Dengan Empati ini, sutradara mengolah anak-anak itu seperti hewan. Berperan sebagai singa, sebagai orang hutan, kupu-kupu, pinguin, burung, pohon dan sebagainya. Anak kecil biasanya belajar untuk mengenal binatang-binatang tersebut. Sutradara mencoba, bahwa anak-anak ini memiliki empati kepada para penghuni hutan yang semakin lama semakin rusak.



Gambar 2. Penulis bersama Sutradara Film OLW
Sumber : Hasil Penelitian, 2025

1.1. Tema Film

Film OLW bertema kehidupan lingkungan dan konservasi alam. Kehidupan lingkungan ini berdasarkan dari defenisi lingkungan yang umum digunakan dalam bidang ekologi, ilmu lingkungan, dan keberlanjutan. PBB dan UNESCO, UNEP Program lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang sangat intens terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan ().

Berikut prinsip berkelanjutan dan pengelolaan lingkungan dalam Film OLW :

1. Interaksi antara manusia dan alam: Film OLW ini menunjukkan bagaimana kehidupan manusia dan alam saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain.
2. Keseimbangan ekosistem: Film OLW ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menghindari kerusakan lingkungan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Film OLW ini menekankan pentingnya mengembangkan kesadaran lingkungan dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya melestarikan lingkungan dan menghindari kerusakan lingkungan.

1.2. Pesan Film

Film OLW memiliki 3 jenis pesan yaitu pesan utama, pesan sekunder dan pesan moral yang disampaikan oleh sutradara dalam visual film. Film OLW ini menekankan tanggung

jawab manusia untuk melestarikan lingkungan dan menghindari kerusakan lingkungan. Film OLW ini menekankan tanggung jawab moral manusia untuk melestarikan lingkungan dan menghindari kerusakan lingkungan. Film OLW ini menunjukkan bagaimana keadilan lingkungan sangat penting untuk menjaga kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

1.3. Nilai

Film OLW memiliki 4 jenis nilai yaitu nilai utama, nilai sekunder, nilai moral dan nilai sosial yang disampaikan oleh sutradara dalam visual film sebagai berikut :

“Saya tidak dapat uang dari film ini tapi saya senang, yang penting happy, jadi tahu harus bagaimana kita menjalani hidup (Hasil Wawancara, 2025)“

Film OLW ini menekankan tanggung jawab manusia untuk melestarikan lingkungan dan menghindari kerusakan lingkungan. Film OLW ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kehidupan manusia dan lingkungan alam. Film OLW ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dan kerja sama antara individu, komunitas, dan pemerintah untuk melestarikan lingkungan. Adapun nilai moral dari film ini adalah :

1. Keadilan: Film OLW ini menekankan pentingnya keadilan dalam penggunaan sumber daya alam dan distribusi manfaatnya.
2. Empati: Film OLW ini meningkatkan empati dan pengertian terhadap kehidupan lain dan lingkungan alam.
3. Tanggung Jawab Moral: Film OLW ini menekankan tanggung jawab moral manusia untuk melestarikan lingkungan dan menghindari kerusakan lingkungan.

Film OLW ini meningkatkan kesadaran komunitas tentang pentingnya melestarikan lingkungan dan menghindari kerusakan lingkungan. Film OLW ini menunjukkan pentingnya kerja sama antara individu, komunitas, dan pemerintah untuk melestarikan lingkungan. Film OLW ini menekankan pentingnya pengembangan masyarakat yang berkelanjutan dan berbasis lingkungan.

1.4. Karakter

Pemilihan anak-anak sebagai pemeran utama didasarkan pada perspektif psikologi perkembangan. Menurut Jean Piaget (1952), anak-anak pada tahap praoperasional memiliki kemampuan imajinatif tinggi dan cara berpikir simbolik, yang memungkinkan mereka merepresentasikan empati terhadap alam secara jujur dan murni. Dalam konteks ini, ekspresi emosional anak-anak lebih autentik dalam menyampaikan pesan ekologis tanpa kepentingan pragmatis seperti halnya orang dewasa. Sebaliknya, dalam psikologi sosial dewasa, sebagaimana dijelaskan oleh Fromm (1976) dan Gifford (2014), perilaku manusia dewasa sering kali dibentuk oleh dorongan materialisme dan eksploitasi alam untuk kepentingan ekonomi.

Hal ini sejalan dengan fenomena deforestasi dan urbanisasi yang menjadi konteks kritik film *Our Little World* (OLW). Oleh karena itu, penggunaan anak-anak bukan sekadar estetika, tetapi strategi simbolik untuk menghadirkan suara hati nurani ekologis yang polos dan murni, berlawanan dengan rasionalitas destruktif orang dewasa.

Karakter dalam film mengacu pada keseluruhan penampilan dari ciri-ciri atau jiwa seorang tokoh dalam sebuah cerita, lakon, atau drama. Karakter dalam konteks ini adalah entitas fiksi yang diberi kehidupan melalui atribut-atribut yang mencakup sifat, motivasi, konflik, dan perkembangan. Penggambaran karakter yang mendalam dan autentik dapat mempengaruhi dinamika cerita dan ikut membentuk pengalaman penonton atau pembaca. Dengan demikian, karakter menjadi elemen penting dalam membawa cerita dan drama menjadi hidup dan bermakna (<https://idseeducation.com/jenis-karakter-dalam-film>).



Gambar 4. Cuplikan Film OLW
Sumber : Hasil Penelitian, 2025

Karakter yang diperankan di dalam film OLW menampilkan para segerombolan anak-anak yang bermain teater di bawa kaki gunung Puntang. Anak-anak yang mengenakan kostum binatang yang di lukis di atas kardus dan dikenakan di tubuh anak-anak sebagai simbol karakter yang mereka perankan. Ketika hewan-hewan itu bercerita tentang kondisi mereka yang dipimpin oleh singa sebagai raja hutan terlihat kekhawatiran keberlangsungan hidup para penghuni hutan. Berikut adalah beberapa perspektif yang dapat dilihat:



Gambar 5. Cuplikan Film OLW
Sumber : Hasil Penelitian, 2025

1.5. Simbolisme Binatang

Penggunaan binatang sebagai simbol kehidupan liar yang terancam oleh perbuatan manusia, seperti perusakan hutan dan polusi. Film OLW ini mengajak penonton untuk menyadari pentingnya memperlakukan alam secara arif dan bijaksana.



Gambar 6. Cuplikan Film OLW
Sumber : Hasil Penelitian, 2025

1.6. Komposisi Film

Komposisi visual film adalah cara seorang sutradara dan sinematografer mengatur elemen visual dalam sebuah adegan atau gambar untuk menciptakan makna dan emosi tertentu. Beberapa elemen visual yang umumnya digunakan dalam komposisi visual film meliputi framing, pencahayaan, warna, dan gerakan kamera (Bordwell, 2010). Komposisi frame terdiri dari dua keseimbangan, yaitu keseimbangan simetris dan keseimbangan asimetris. Pengambilan gambar bergerak dan tidak bergerak menggunakan kamera. Simetris adalah keseimbangan formal dapat terlihat jika kedua sisi visual memiliki bobot yang sama. Sementara itu, asimetris dikenal secara alternatif sebagai keseimbangan. Komposisi film OLW dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Kreativitas: Penggunaan kostum binatang yang di lukis di atas kardus menunjukkan kreativitas dan imajinasi yang tinggi.
2. Sederhana namun Efektif: Komposisi film OLW secara sederhana dan efektif menyampaikan pesan tentang pentingnya memperlakukan alam secara arif dan bijaksana.
3. Keterlibatan Emosi: Film OLW ini dapat membuat penonton merasa terlibat secara emosi dengan kehidupan binatang dan lingkungan alam.



Gambar 7. Cuplikan Film OLW
Sumber : Hasil Penelitian, 2025

1.7. Makna yang Mendalam

Film OLW ini menunjukkan koneksi yang kuat antara manusia dan alam, serta pentingnya memperlakukan alam secara arif dan bijaksana. Film OLW ini dapat dijadikan sebagai alat pendidikan lingkungan untuk anak-anak dan remaja.

Film OLW ini mengingatkan penonton tentang tanggung jawab mereka untuk memperlakukan alam secara arif dan bijaksana. Penyajian komposisi film "Our Little World" secara keseluruhan mengangkat para binatang sebagai simbol penyadaran bagi manusia untuk memperlakukan alam secara arif dan bijaksana memiliki makna yang mendalam dan dapat membuat penonton merasa terlibat secara emosi dengan kehidupan binatang dan lingkungan alam.

Simpulan

Film Our Little World (OLW) menampilkan narasi ekologis yang kuat melalui keterlibatan anak-anak dalam mengartikulasikan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Melalui pendekatan partisipatif dan visual yang sederhana, OLW menegaskan pentingnya kesadaran ekologis, konservasi lingkungan, dan nilai kehidupan berkelanjutan. Struktur film yang menonjolkan empati anak-anak terhadap makhluk hidup di alam menjadi cerminan ajakan universal untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Karya ini sekaligus menunjukkan bahwa seni film dapat menjadi sarana efektif untuk pendidikan lingkungan dan pembentukan karakter ekologis masyarakat urban maupun rural.

Struktur film OLW yang telah dijabarkan memiliki beberapa hal yaitu, pesan, tema dan nilai. Film OLW ini dibuat secara independen, walaupun negara tidak memiliki kontribusi secara fisik misalnya pembiayaan. Tetapi dalam pendaftaran nama negara merupakan ciri atau identitas dari mana film ini berasal. Walaupun pemerintah atau negara tidak memiliki program tentang pengikutsertaan kepada para sineas film. Film OLW ini sudah merupakan wakil dari negara berkiprah di tingkat internasional dan berprestasi. Sampai saat ini tidak ada pengakuan terhadap karya "Our Little World" dari pihak negara. Padahal publikasi dan para wakil negara itu ada di UN Forest for People.

Sumber Referensi

- Arifka, A. (2019). *Ekosofi dalam Konsep Anima Mundi* Llewellyn Vaughan-Lee. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Benis, R. (2023). *Acts of Reading: The Demands on Screenplay Reading*. In *The Palgrave Handbook of Screenwriting Studies*. https://doi.org/10.1007/9783031207693_5
- Bordwell, D. (2010). *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill Education.
- Cajide, B. V. (2025). *Ecosophy Applied to Spatial Design for Child Development: A Proposal to Bridge the Gap Between Legislation and Architectural Design*. *Lecture Notes in Civil Engineering*. https://doi.org/10.1007/978-981-97-8348-9_30
- Chen, F. (2024). *Multiplicities of Socialist Spaces: Subjectivity Construction and Spatial Configuration in 1950s Shanghai Urban Films*. *Critical Arts*. <https://doi.org/10.1080/02560046.2024.2383850>

- Chu, K.-W. (2017). Screening Environmental Challenges in China: Three Modes of Ecocinema. *Journal of Chinese Governance*.
<https://doi.org/10.1080/23812346.2017.1382039>
- Feenstra, P. et al. (2022). Images and Sounds of Urban Geopolitics. *Fotocinema*.
- Grange, H., & Lian, O. S. (2022). “Doors Started to Appear:” A Methodological Framework for Analyzing Visuo-Verbal Data Drawing on Roland Barthes’s Classification of Text-Image Relations. *International Journal of Qualitative Methods*.
<https://doi.org/10.1177/16094069221084433>
- Leblanc, N. (2022). Shimmering Practices in a Kaleidoscope World: Affective, Embodied and Sensorial Modes of Filmmaking. *Video Journal of Education and Pedagogy*.
<https://doi.org/10.1163/23644583-bja10025>
- Lie, W. et al. (2025). Ecological Analysis of Public Speeches in United Nations Framework Convention on Climate Change: A Perspective of Transitivity. *Journal of Language Teaching and Research*. <https://doi.org/10.17507/jltr.1602.10>
- Lu, J. (2022). Multiple Time-Spaces: Dialogical Representation of the Global City in Chinese New Urban and Rural-Migrant Films. *Prism*. <https://doi.org/10.1215/25783491-9645882>
- Merrington, P. et al. (2024). Comparing Localised Film Culture in English Cities: The Diversity of Film Exhibition in Bristol and Liverpool. In *The Palgrave Handbook of Comparative New Cinema Histories*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-38789-0_2
- Ridhwan, M. (2009). *Ekosofi Islam: Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hossein Nasr*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Wang, C. (2025). Transmedia, Intertext, and Genre Crossing: Saturday Fiction and Lou Ye’s Commercial and Historical Turn. *Journal of Chinese Cinemas*.
<https://doi.org/10.1080/17508061.2025.2482322>
- Xiang, L., & Stillwell, J. (2023). Rural–Urban Educational Inequalities and Their Spatial Variations in China. *Applied Spatial Analysis and Policy*. <https://doi.org/10.1007/s12061-023-09506-1>
- Yannes, M. et al. (2018). Kota dan Budaya Urban. Konferensi Dialog Budaya Nasional, Bandung, 16–19 Oktober 2018.